



# Penerapan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19

Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Nanang Bustanul Fauzi<sup>2</sup>, Distri Adi Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, SMAN 1 Batu, Indonesia

[Uswah\\_0412stud@student.ub.ac.id](mailto:Uswah_0412stud@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>, [Banyubening182@gmail.com](mailto:Banyubening182@gmail.com)<sup>2</sup>, [Distrias@sman1batu.sch.id](mailto:Distrias@sman1batu.sch.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12-06-2023

Disetujui: 28-06-2023

### Kata Kunci:

Pendidikan pasca pandemi covid-19;

Tata tertib sekolah;  
Pembentukan karakter siswa.

### Keywords:

Post-covid-19 pandemic education;

School rules;  
Formation of student character.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah dan distorsi di kalangan siswa selama pendidikan pasca pandemi covid-19. Pendidikan secara daring menjadikan siswa mengalami degradasi pada nilai-nilai karakter seperti karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Hal tersebut terbukti dengan banyak pelanggaran yang ditemui oleh peneliti selama observasi lapangan. Penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk: (1) mengetahui konsep tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batu, (2) mengetahui hambatan dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa, dan (3) mengetahui keterlaksanaan penerapan tata tertib sebagai strategi pembentuk karakter siswa. Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata tertib SMAN 1 Batu memiliki konsep keterlaksanaan peraturan yang melahirkan tiga kelompok fokus dalam pelaksanaannya yang meliputi pelanggaran, sanksi point, dan pembinaan yaitu kelompok kelakuan, kelompok kerapian, dan kelompok kerajinan. Penerapan tata tertib berhasil membentuk karakter siswa pasca pandemi Covid-19 dibuktikan dengan perubahan tingkah laku, kesadaran, dan menurunnya presentasi pelanggaran.

**Abstract:** This research is motivated by the many problems and distortions among students during post-covid-19 pandemic education. Online education makes students experience degradation of character values such as religious character, discipline, and responsibility. This is proven by the many violations encountered by researchers during field observations. This research, which is included in this descriptive qualitative research, has the objectives of: (1) knowing the concept of discipline as a strategy for building student character after the Covid-19 pandemic at SMAN 1 Batu, (2) knowing the obstacles and efforts made in implementing discipline as a strategy for forming student character, and (3) knowing the implementation of the rules as a strategy for building student character. In accordance with the type of research, data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman analysis model, namely through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions (*verification*). The results of this study indicate that the discipline of SMAN 1 Batu has the concept of regulatory involvement which gave birth to three focus groups in its implementation which include violations, point sanctions, and coaching namely behavior groups, neatness groups, and craft groups. The implementation of the rules has succeeded in shaping the character of students after the Covid-19 pandemic as evidenced by changes in behavior, awareness, and a decrease in the presentation of violations.

## A. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang melanda menimbulkan banyak kendala di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia beralih dari sistem pembelajaran tatap muka (*luring*) ke pembelajaran jarak jauh (*daring*). Hal tersebut dilakukan guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun, untuk menghadapi era new normal peraturan-peraturan pembatasan yang diterapkan harus perlahan dikurangi dan mampu beradaptasi dengan kondisi yang mulai membaik seperti

saat ini. Menghadapi kondisi tersebut maka pendidikan di Indonesia harus kembali merubah sistem pembelajaran yang ada. Pada tahun 2020-2021 pembelajaran yang sebelumnya penuh dilakukan dari rumah, namun sekarang mulai ada kebijakan baru yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas.

Pada awal tahun 2022 pembelajaran di Indonesia resmi dilaksanakan secara *luring* atau tatap muka terbatas. Hal ini terbukti dengan adanya Surat Edaran (SE) Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022 yang dikeluarkan

oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Pemberitahuan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka dibatasi jumlah peserta didik 50% dari daya tampung kelas dari masing-masing daerah dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tahap 2. Dalam masa transisi ini guru, siswa, dan seluruh pihak sekolah harus bisa menghadapi segala perbedaan pembelajaran sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 mulai dari kurikulum, waktu belajar, kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran hingga interaksi antar warga sekolah (Kemendikbudristek, 2022)

Pada masa transisi pembelajaran daring ke luring yang menjadi sentral adaptasi adalah berkaitan dengan perubahan karakter siswa. Karakter adalah perilaku dan pola pikir yang membedakan individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang berkarakter adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas akibat dari keputusannya. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, karakter siswa yang baik adalah karakter siswa yang menunjukkan bahwa ia adalah siswa yang terpelajar (Suradi, 2017). Sistem pendidikan yang dilaksanakan secara daring kurang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pembelajaran daring pemanfaatan teknologi sangat dikedepankan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun, kemajuan tersebut dapat menimbulkan masalah dan distorsi di kalangan siswa. Misalnya siswa lebih mudah bolos kelas dengan alasan jaringan atau menyontek ketika ujian. Jika hal ini terus berlanjut maka akan berpengaruh pada kemampuan kognitif dan nilai-nilai karakter siswa. Siswa akan mengalami degradasi nilai-nilai karakter seperti *relegius*, disiplin, dan tanggung jawab yang diperparah dengan kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua (Yosafat Massie, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa karakter siswa menurun selama pembelajaran daring dan akan berdampak pada keberlangsungan pembelajaran tatap muka selanjutnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus bullying, intoleransi, pengeroyokan, hingga perusakan lingkungan sekolah yang dilakukan siswa pada masa awal pembelajaran tatap muka. Dilansir dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) tercatat pada 24 Juli 2022 telah terjadi bullying yang menewaskan siswa SD di Tasik Malaya dipicu oleh konten pornografi, pada 10 Oktober 2022 terjadi tawuran antar pelajar SMA di Bekasi, kasus puluhan siswa SMPN 14 Mataram yang mengamuk dan merusak ruang SDN 2 Model pada 02 September 2022, dan bersamaan dengan kasus Pengeroyokan siswa oleh teman sendiri di SMAN 1 Batu.

Masalah-masalah di atas tentu menjadi perhatian sekolah. Menurut (Agustini, 2015) sekolah merupakan tempat yang efektif untuk pengembangan karakter individu. Sejak awal, sekolah memiliki tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan insan yang cerdas dan juga karakter yang baik. Sekolah membantu orang tua mengajarkan sopan santun dan membangun karakter, nilai agama dan budaya. Sekolah mengembangkan potensi anak dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, sekolah akan berusaha mencari strategi dalam mengatasi hal tersebut. Strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam mengatasi hal tersebut dengan melalui pembentukan karakter siswa yang baik. Salah satu strategi pembentukan karakter siswa adalah dengan menerapkan tata tertib sekolah. Penerapan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter diharapkan tercipta generasi baru yang lebih baik dan berkarakter lebih baik. Aturan sekolah sebagai alat kontrol atau manipulasi sosial terhadap siswa. Pelaksanaan peraturan ini tentunya diharapkan bisa menyadarkan siswa akan tugas, hak dan kewajibannya. Tata tertib sekolah memiliki tujuan agar siswa menyadari hak dan kewajiban, siswa mengetahui hal yang diperintahkan, diperbolehkan, dan dilarang, serta siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tanpa masalah apapun. Menurut Kurniawan, 2018 tata tertib sekolah dilakukan agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik. Tata tertib juga diadakan untuk menciptakan kedamaian antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Selaras dengan penjelasan tersebut, penerapan tata tertib sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang *relegius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan* di SMAN 1 Batu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada implementasi tata tertib sekolah sebagai strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa pasca pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Batu. Penelitian ini memiliki tujuan (1) mengetahui konsep tata tertib sekolah sebagai strategi pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batu, (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batu, dan (3) mengetahui hasil keterlaksanaan penerapan tata tertib sekolah sebagai strategi pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batu. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait isu-isu pengembangan karakter mahasiswa pasca pandemi Covid-19.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batu ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dan tidak menggunakan angka tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan penerapan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini melibatkan satu petugas tata tertib sebagai informan kunci, delapan siswa dari kelas yang berbeda, dan dua guru pamong sebagai informan utama sekaligus informan pendukung. Penentuan sampel atau narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi dan panduan wawancara. Terakhir adalah analisis data, dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi data (Agustina Tyas et al., 2020). Ada tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik dan instrument yang sudah disiapkan, peneliti menggolongkan dan membuang data hasil observasi dan wawancara dalam proses reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif, dan kemudian melakukan kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan reduksi data yang disertai interpretasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pasca Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Batu

#### a. Pelaksanaan Tata Tertib SMA Negeri 1 Batu

SMAN 1 Batu menerapkan konsep keterikatan peraturan. Keterikatan adalah bagian dari kondisi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Keterikatan menjadikan manusia memiliki jati diri, rasa nyaman, tenang, aman, dan perasaan bahwa manusia itu memiliki makna dalam hidup (Anwar, 2020). Peraturan dirancang dan ditegakkan oleh individu untuk menciptakan kondisi tertib, tertib, dan kondusif. Keterikatan peraturan berarti manusia akan melakukan hal karena suatu norma tertentu yang membuat dirinya nyaman dalam melaksanakannya. Irwansa A (2015) menjelaskan tata tertib adalah salah satu norma utama dalam kerangka konseptual. Dalam tata tertib terdapat kebijakan yang mengatur ketimpangan psikologis siswa. Apabila hal ini terbentuk maka akan menimbulkan kontradiksi dalam hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, dan siswa dengan pimpinan

sekolah, sehingga menimbulkan pola komunikasi yang berbeda dengan yang sudah ada dalam organisasi sekolah. Penerapan tata tertib sekolah yang berkonsep keterikatan aturan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Asmaun Sahlan, 2012).

Tata tertib SMAN 1 Batu menyuguhkan kerangka konseptual berupa catatan yang harus diperhatikan siswa secara umum di sekolah. Catatan tersebut meliputi; setiap hari siswa diwajibkan membawa kartu tata tertib, siswa yang meninggalkan kelas dalam hal apapun harus mendapatkan surat izin dari guru mata pelajaran pada jam tersebut, orang tua atau wali dari siswa yang dikembalikan wajib hadir dalam pembinaan, siswa yang melakukan pelanggaran ditangani oleh kepala sekolah berlaku aturan kepala sekolah, akumulasi skor berlaku setiap satu semester, siswa yang membawa motor harus memiliki Sura Izin Mengemudi (SIM) C, wajib lapor penyelesaian hukuman maksimal tiga hari bagi siswa yang melanggar aturan, pada hari senin sekolah dimulai pukul 06.45, jenis dan skor siswa dapat diubah sesuai kebutuhan, siswa tidak boleh menerima hadiah atau sejenisnya selama dalam lingkup layanan sekolah, siswa tidak diperkenankan mengisi daya *handphoen* di sekolah, *handphoen handphoen* yang rusak atau hilang menjadi tanggung jawab siswa, dan siswa yang menggunakan *handphoen saat upacara* atau saat pelajaran berlangsung akan disita satu minggu-satu bulan.

Catatan-catatan tata tertib di atas menjadikan pelaksanaan tata tertib harus ada dan maksimal di sekolah. Hal ini dikarenakan tata tertib memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Maka, hendaknya manajemen tata tertib mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Dari catatan-catatan umum di atas SMAN 1 Batu membuktikan bahwa sekolah tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Selain catatan-catatan tersebut, SMAN 1 Batu juga mampu menciptakan terobosan baru dalam mengelola manajemen tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19. Tata tertib SMAN 1 Batu membentuk tiga kelompok fokus dalam pelaksanaannya yang meliputi pelanggaran, sanksi, dan pembinaan yaitu kelompok kelakuan, kelompok kerapian, dan kelompok kerajinan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ES selaku guru tata tertib SMAN 1 Batu yang juga sebagai informan kunci menjelaskan (1) kelompok kelakuan adalah seperangkat peraturan yang dibuat tata tertib berkaitan dengan segala tingkah laku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. ES menyatakan bahwa banyak perilaku yang tidak baik dilakukan oleh siswa, yang tidak pernah dijumpai pada saat pembelajaran tatap muka sebelumnya. Hal ini terbukti pada presentasi pelanggaran yang sering terjadi pada awal masuk pembelajaran tatap muka sangat tinggi yaitu terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan benar, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung, tidak melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, membuang sampah sembarangan, merokok, melakukan bullying, berbicara kotor, hingga membahayakan teman.

Kelakuan atau perilaku sendiri memiliki arti semua tindakan makhluk hidup. Perilaku adalah reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Ini berarti bahwa perilaku baru diwujudkan ketika sesuatu diperlukan untuk menimbulkan respons yang disebut stimulus, dan stimulus itu memunculkan perilaku tertentu. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa perilaku itu terwujud dipengaruhi beberapa hal. Mueller dalam (Mantiri Jeane & A. R. Dilapanga, 2021) menekankan bahwa perilaku memiliki makna *behaviour* yang berarti nyata dan makna *konatif* berarti kecenderungan perilaku. Ada tiga anggapan yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia yaitu perilaku itu disebabkan, perilaku itu digerakan, dan perilaku itu ditunjukkan pada sasaran atau tujuan. Sejalan dengan teori tersebut yang menyebutkan *perilaku itu digerakan*. Maka, tata tertib SMAN 1 Batu menggerakkan perilaku siswa sehingga membentuk siswa yang berakhlak religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan dengan cara seperti menggunakan absen setiap beribadah, menetapkan waktu kedatangan 06.45 saat hari senin, wajib membawa buku tata tertib setiap hari, dan kerja bakti.

Hal di atas sejalan dengan tujuan tata tertib SMAN 1 Batu yang memfokuskan aturan pada perilaku. Terbukti dengan pernyataan ES saat wawancara berlangsung "tata tertib yang memfokuskan pada perilaku siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Kurang lebih 70% itu berpengaruh sekali, karena dengan tata tertib ini

siswa akan terikat aturan yang menyudut pada perilaku apa saja yang mesti dimiliki, dikembangkan, dan ditinggalkan"; (2) kelompok kerapian yang diciptakan oleh tata tertib SMAN 1 Batu berkonsep teratur dan bersih, karena dari aturan kerapian yang sudah dibuat akan membantu siswa menjadi pribadi yang bagus dalam berpenampilan untuk diri sendiri, orang lain, di dalam sekolah, dan atau di luar sekolah. Adapun aturan yang fokus pada kelompok kerapian adalah model rambut standar pelajar SMA, memakai seragam sekolah yang sesuai, bagi siswa laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan menggunakan *acccoris* apapun, dan memakai atribut sekolah yang ditentukan. Peraturan ini akan membantu siswa membentuk karakter tanggung jawab. Tanggung jawab untuk kebaikan diri sendiri; (3) Kelompok kerajinan yang berasal dari kata "rajin" adalah seperangkat aturan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Rajin merupakan sifat manusia yang melaksanakan hal tertentu dengan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran jarak jauh sifat rajin sangat turun drastis dari dalam diri siswa. Siswa tidak datang atau mengumpulkan tugas secara langsung di sekolah. Guru tidak bisa memantau secara jelas bagaimana siswa itu belajar di depan komputernya. Hasilnya, pelanggaran yang paling sering terjadi saat awal pembelajaran tatap muka adalah siswa yang datang terlambat. Hal tersebut menjadi latar belakang tata tertib SMAN 1 Batu merumuskan kelompok kerapian. Adapun kelompok kerapian itu meliputi; siswa harus melaksanakan piket kelas induk, datang sekolah tepat waktu sebelum jam jam 07.00, dan selalu membawa buku pedoman tata tertib yang sudah diberikan. Seperangkat aturan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan tanggung jawab.

ES menegaskan bahwa tata tertib sekolah sebagai strategi pembentukan karakter siswa pasca pandemi Covid-19 wajib dilakukan dengan baik dan benar dengan menyesuaikan keadaan yang ada, karena pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui tata tertib usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utami, 2019) komitmen terhadap pembentukan karakter memiliki implikasi yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pembentukan karakter bukan hanya tentang benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana kita menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anak dan siswa kita dalam kehidupan mereka sehingga mereka lebih

sadar dan mengerti, lebih peduli dan lebih berbelas kasih. Komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan tata tertib sendiri SMAN 1 Batu menggunakan cara sosialisasi kolektif, sosialisasi rapat dinas, dan sosialisasi individu yang dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan dilaksanakan secara terstruktur dan maksimal oleh SMAN 1 Batu. Pelaksanaan itu dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Mulai hari Senin sampai Jumat, tim tata tertib SMAN 1 Batu mengumpulkan nama siswa yang melakukan pelanggaran dan mendapat skor, tepat hari Jumat siswa dipanggil, dan akan ditindak lanjuti dengan pembinaan dan hukuman sesuai jumlah skor yang didapatkan.

b. Pelanggaran dan Sanksi Tata Tertib SMA Negeri 1 Batu

Pelanggaran adalah termasuk dalam tindak pidana ringan. Pelanggaran biasanya diakibatkan dari kelalaian atau mungkin disengaja tapi bukan keinginan dengan sebab-sebab tertentu. Pelanggaran diatur di dalam pedoman tata tertib dan setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi. Sanksi dapat dikatakan sebagai hukuman. Tata tertib SMAN 1 Batu mengatur jenis pelanggaran siswa sesuai dengan tiga fokus dalam pelaksanaannya yang sudah dijelaskan di atas. Dalam pemberian sanksi, tata tertib SMAN 1 Batu menggunakan sistem point. Tata tertib tidak lagi menggunakan teguran sebagai sanksi, karena melihat perubahan karakter siswa yang begitu memprihatinkan. Teguran dianggap sanksi yang biasa dan tidak membuat jerah. Tidak hanya itu, tata tertib juga berusaha tegas dengan lebih ketat dalam penerapan tata tertib itu sendiri. Tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa dituangkan dalam bentuk pelanggaran dan sanksi. Berikut bentuk pelanggaran dan sanksi point yang didapatkan siswa, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pelanggaran dan Sanksi Point Siswa

NO	Jenis Pelanggaran (Kelompok Kelakuan atau Perilaku)	Point
1.	Memalsukan tanda tangan kepala sekolah/wakil kepala sekolah/guru	50
2.	Dinyatakan terlibat tindak kriminal/miras/narkoba oleh pihak berwajib berdasarkan ketentuan hukum	50
3.	Mengambil sesuatu yang bukan haknya	50
4.	Berjudi di lingkungan sekolah	50
5.	Menjadi anggota geng dan organisasi terlarang	50
6.	Mengunggah konten yang berkaitan dengan aktifitas sekolah	50

7.	Melakukan bullying secara fisik dan psikis	30
8.	Berkelahi dan main hakim sendiri di lingkungan sekolah	30
9.	Menggunakan/membuat surat palsu/mengahdirkan ortu/wali palsu	30
10.	Membawa/menyimpan (gambar, file, video) porno	30
11.	Membawa dan menyalahgunakan senjata tajam	30
12.	Menggunakan handphone saat upacara dan pembelajaran tanpa seizin guru	30
13.	Meloncat pagar, mencoret-coret fasilitas, merusak sarana dan prasarana sekolah	20
14.	Membawa dan atau merokok di sekolah	20
15.	Bersikap tidak sopan terhadap guru, karyawan, orang tua, dan teman	20
16.	Meninggalkan sekolah tanpa izin	10
17.	Tidak mengikuti upacara karena terlambat	10
18.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan/ tidak mengikuti kegiatan wajib sekolah	15
19.	Tidak tertib dalam mengikuti upacara	5
20.	Membawa/menyebarkan selebaran yang membuat kerusuhan	10
21.	Berbohong/melindungi kesalahan teman	10
22.	Meninggalkan kelas/keluyuran/ makan dan minum di kantin saat jam pelajaran berlangsung	10
23.	Berada di sekolah di luar jam KBM, kecuali ada surat izin tertentu	10
24.	Pacaran/berbuat amoral/berbicara kotor di sekolah	10
25.	Merayakan ulang tahun secara berlebihan di sekolah	10
26.	Bermain kartu di lingkungan sekolah	10
27.	Membuang sampah sembarangan/mengotori sekolah	10
28.	Makan/minum pada saat pelajaran tanpa izin	5
29.	Tidak memenuhi panggilan atau urusan tatib	5
30.	Mengganggu kelas lain	5
<b>NO</b>	<b>Jenis Pelanggaran (Kelompok Kerapian)</b>	<b>Point</b>
1.	Model dan warna rambut tidak sesuai dengan standar pelajar SMAN 1 Batu	20
2.	Memakai jaket/sweater di lingkungan sekolah tanpa izin	20
3.	Memakai pakaian tidak standar sesuai dengan ketentuan sekolah	10
4.	Memakai gelang, kalung, anting-anting untuk pria	10
5.	Memakai gelang, kalung selain emas/perhiasan aksesoris/makeup/lipstik/berkuku panjang	10
6.	Memakai celana pendek, kaos, sandal pada jam efektif	5
7.	Tidak memakai atribut sekolah	5
8.	Baju tidak dimasukan/memakai seragam tidak rapi	5
9.	Tidak memakai ikat pinggang hitam	5
10.	Memakai sepatu dan kaos kaki tidak sesuai dengan ketentuan	5
<b>NO</b>	<b>Jenis Pelanggaran (Kelompok Kerajinan)</b>	<b>Point</b>
1.	Tidak melaksanakan piket di kelas induk	5
2.	Datang ke sekolah	5
3.	Tidak membawa kartu tata tertib	5

Berdasarkan data di atas siswa SMAN 1 Batu harus menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan siswa tersebut mendapat sanksi point. Point yang didapatkan siswa ditulis dalam kartu tata tertib yang wajib dimiliki oleh semua siswa. Point yang sudah terkumpul sebanyak jumlah yang sudah ditentukan oleh tata tertib maka akan dilakukan pemanggilan orang

tua dan pembinaan. Pemanggilan orang tua dilakukan melalui kerja sama tim tata tertib dengan wali kelas siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar orang tua mengetahui pelanggaran jenis apa yang dilakukan anaknya dan berapa point yang didapatkan. Tim tata tertib berharap orang tua dapat membantu mengontrol anaknya di rumah atas pelanggaran yang dilakukan. ES mengatakan "Masalah yang dialami oleh siswa di sekolah tidak akan lepas dari lingkungan keluarga, maka sangat penting peran keluarga dalam membantu kelancaran penerapan tata tertib di sekolah ini".

Point yang terkumpul sebanyak 30 dilakukan pembinaan satu hari, point yang mencapai 50 dilakukan pembinaan di sekolah selama dua hari, point yang terkumpul sebanyak 75 dilakukan pembinaan selama tiga hari di sekolah, dan siswa yang memiliki point sebanyak 100 akan dikembalikan kepada orang tua atau (*drop out*). Drop out ini adalah jenis sanksi kedua setelah sanksi point. Siswa yang sudah menjalani pembinaan dan tetap melakukan pelanggaran sehingga point bertambah terus, maka sanksi *drop out* ini yang akan diberikan.

c. Pembinaan Tata Tertib SMA Negeri 1 Batu

Pembinaan adalah proses, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan di bawah rencana khusus untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan, dan mengembangkan lebih lanjut tindakan, proses, dan hasil yang dicapai. Jadi jelas bahwa pembinaan yang tercakup di sini juga mencakup aspek perkembangan. Oleh karena itu, istilah *coaching* akan digunakan dalam pembahasan berikut atau keduanya sekaligus. Pembinaan merupakan definisi yang dianggap penting karena bagian dari pembinaan sebenarnya sangat menentukan keberlangsungan tujuan pembangunan nasional dan stabilitas nasional. Pembinaan akan menjadi pelatihan dengan maksud; (1) menyadarkan dan membebaskan, (2) memperluas potensi dan membangun kepercayaan diri, (3) meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab desain kritis, dan (4) mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat (Subagia, 2021). Pembinaan memiliki arti sebagai pembaruan yaitu melaksanakan usaha-usaha untuk menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, tata tertib SMAN 1 Batu melakukan suatu usaha untuk menjadikan siswa yang berakarakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran-pelanggaran yang tidak diinginkan. Tata tertib SMAN 1 Batu

memiliki dua bentuk pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran yaitu dengan *Penyadaran* dan *Pelestarian Lingkungan Sekolah*. Penyadaran di sini memiliki arti suatu perbuatan yang menyadarkan. Konsep penyadaran yang dilakukan oleh tata tertib SMAN 1 Batu ini adalah penyadaran kolektif dan penyadaran individu. *Penyadaran kolektif* adalah bentuk pembinaan penyadaran yang dilakukan secara bersama-sama. Tim tata tertib akan melakukan rekapitulasi setiap satu minggu sekali untuk mengetahui siapa saja yang melanggar dan berapa point yang didapatkan. Siswa yang mendapatkan point sebanyak jumlah yang ditentukan tata tertib akan dipanggil ke aula secara bersama-sama untuk melakukan penyadaran kolektif sebagai pembinaan satu. Pembinaan satu ini siswa akan mendapatkan pelajaran dari ceramah yang disampaikan oleh tim tata tertib dan arahan untuk meminta tanda tangan kepada guru mata pelajaran, wali kelas, BK, orang tua, dan kepala sekolah. Arahan untuk meminta tanda tangan ini termasuk dalam pembinaan dua yaitu *Penyadaran Individu*. Dalam pembinaan yang berupa penyadaran individu ini siswa wajib mendapatkan tanda tangan di kartu tata tertib dari seluruh pihak yang sudah disebutkan pada pembinaan satu. Pihak-pihak yang diminta untuk mendatangi diharapkan mampu menyadarkan siswa dengan memberikan pengarahannya, ceramah, teguran, atau motivasi secara individu. Selanjutnya adalah pembinaan berupa pelestarian lingkungan sekolah. Pelestarian sekolah dapat diartikan sebagai usaha menjaga lingkungan sekolah secara bersama-sama. Dalam pembinaan ini tim tata tertib bekerja sama dengan tim adiwiyata SMAN 1 Batu. Pelestarian lingkungan dilakukan dengan membersihkan sekolah pada tempat yang sudah ditentukan misalnya halaman, toilet, dan gudang. Selain membersihkan, siswa yang melaksanakan pembinaan ini akan diarahkan atau dilatih membuat kompos dan daur ulang berupa kerajinan yang apik. Siswa yang mendapatkan point sebanyak 30 akan melakukan pembinaan ini selama satu hari, 50 point dua hari, 75 point tiga hari, dan 100 tidak lagi mendapatkan pembinaan, melainkan mendapat sanksi terbesar yang sudah di jelaskan pada bagian pelanggaran dan sanksi tata tertib SMAN 1 Batu.

## 2. Hambatan yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan dalam Menerapkan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Batu

Suyanto (2014) Hambatan yang dialami sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan tata tertib bersumber dari faktor dalam dan luar. Hambatan faktor dari dalam yaitu dari guru. faktor dari luar adalah kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan teori tersebut, SMAN 1 Batu dihadapkan dengan tiga kendala yaitu dua kendala dari dalam dan satu kendala dari luar berupa kurang dukungan dari stakeholder, kurangnya petugas tata tertib, dan kualitas siswa sebagai SDM yang terimput dari sistem zonasi. ES menjelaskan bahwa dalam menerapkan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa terkendala oleh kurangnya dukungan dari stakeholder. Stakeholder dalam hal ini adalah semua pihak yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penerapan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa, yang termasuk stakeholder di sini adalah seluruh warga sekolah termasuk petugas kantin. Seringkali petugas kantin tetap melayani siswa yang membeli ketika jam pembelajaran berlangsung. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, SMAN 1 Batu akan membuat sistem kontrak dengan petugas kantin yaitu sistem kontak akan dibuat bagi hasil bukan sewa tempat. Sistem tersebut dibuat supaya petugas kantin tidak terikat target sehingga bisa bekerjasama dengan tidak melayani siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Hambatan yang kedua adalah kurangnya petugas tata tertib. Hal ini bisa membuat penerapan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa tidak berjalan maksimal. Semua petugas tata tertib mendapat bagian mengajar dan hal tersebut akan menjadi tumpah tindih dengan urusan tata tertib. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan mendaftarkan semua jadwal petugas tata tertib dan dibagi sesuai dengan jadwalnya masing-masing, sehingga penerapan tata tertib tetap berjalan dengan lancar. Selanjutnya adalah hambatan yang berupa kualitas siswa yang terimput dari sistem zonasi atau bisa disebut dengan kesadaran siswa yang rendah. ES menuturkan kendala paling konkret adalah dari SDM siswa sendiri, terutama siswa yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena lingkungan SMAN 1 Batu dikelilingi oleh pasar yang karakter setiap penghuninya keras dan tak tidak beraturan. Mayoritas siswa yang melanggar aturan adalah siswa yang berasal dari lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara melakukan melibatkan peran guru, terutama guru

agama melalui pendekatan nurani secara intensif setiap pembelajaran berlangsung.

## 3. Keterlaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa di Sma Negeri 1 Batu

Pembentukan karakter dapat dilihat dari berbagai tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah seperti kejujuran, kesadaran, keikhlasan, kemandirian, kecermatan, ketelitian, dan komitmen (Asmaun Sahlan, 2012). Tata tertib yang diterapkan oleh SMAN 1 Batu berhasil membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan empat siswa yang pernah melanggar tatib, empat siswa yang tidak pernah melanggar tata tertib, dan dua guru pamong. Dari ke delapan siswa sebagai informan pendukung menjelaskan bahwa tata tertib yang diterapkan sangat membantu dalam pembentuk karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. DF sebagai siswa yang pernah melanggar aturan, mendapatkan sanksi, dan pembinaan mengatakan "menurut saya tata tertib sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. DF sebagai siswa yang pernah melanggar aturan, mendapatkan sanksi, dan pembinaan mengatakan "menurut saya tata tertib sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hal yang membantu membentuk karakter tersebut adalah dari setiap aturan yang diterapkan" sejalan dengan keterangan AH seorang siswa yang pernah melanggar dan mendapat sanksi "aturan-aturan yang dibuat oleh tata tertib menurut saya mengacu pada empat karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Terlihat dari pelanggaran yang tertulis dari setiap kelompok yang diciptakan oleh tata tertib SMAN 1 Batu" RSP selaku siswa yang tidak pernah melanggar aturan menegaskan "sebenarnya jenis pelanggaran yang dikelompokkan menjadi tiga itulah yang membantu membentuk karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan. Menurut saya untuk karakter religius sendiri aturan tata tertib kurang membantu dalam pembentukannya. Selain aturan, pembinaan yang dilakukan sangat berpengaruh juga dalam pembentukan karakter siswa di sini" ANP menambahkan "tata tertib SMAN 1 Batu cukup bagus dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan karena sangat ketat sehingga siswa merasa terikat dan terbiasa terutama pembinaan penyadaran dan pelestarian lingkungannya. Dari sana akan terbentuk karakter-karakter dengan sendirinya". Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan terbentuk dari aturan dan pembinaan yang dibuat dan harus ditaati oleh siswa.

Data lain membuktikan bahwa penerapan tata tertib SMAN 1 Batu berhasil membentuk karakter siswa yang religius adalah siswa secara sadar mengikuti kegiatan

keagamaan sesuai agama masing-masing seperti siswa beragama Islam sholat berjamaah waktu Duhur, siswa putri tertib mengikuti program keputrian saat siswa putra sholat jumat, dan siswa beragama Katolik ibadah di ruang yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Di selaku guru pamong dan juga wali kelas XII sebagai informan pendukung menjelaskan "Pada awal transisi pembelajaran daring ke luring sangat terlihat sekali sikap tidak relegius, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, setelah berjalan hampir satu semester ini dengan dibantu tata tertib yang memiliki aturan begitu ketat seperti siswa yang sholat harus mengisi absen dan jika absen tidak terisi tiga kali akan dipanggil dilakukan penyadaran. Menurut saya itu sangat membantu dan berhasil membentuk karakter siswa yang relegius saat ini." Sedangkan AN selaku guru pamong juga menuturkan "aturan tata tertib dan pembinaan yang dilakukan oleh tata tertib di sini sangat membantu membentuk karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Namun, tidak dengan relegius. Aturan dan pembinaan yang dibuat kurang membantu karakter siswa yang relegius. Hal ini bisa menjadi evaluasi dan pembaharuan untuk manajemen selanjutnya."

Pada karakter disiplin presentasi siswa yang telat datang ke sekolah menurun secara dratis, saat upacara sudah tertib, berseragam sesuai aturan yang ada, dan menyelesaikan pembinaan dengan tepat waktu. Bukti tata tertib berhasil membentuk karakter tanggung jawab adalah siswa SMAN 1 Batu yang semula tidak membersihkan kelas, sekarang sudah melaksanakan piket induk kelas, selalu membawa kartu tata tertib, dan memenuhi urusan tata tertib. Terakhir adalah karakter siswa yang peduli lingkungan. Pembinaan dalam bentuk pelestarian lingkungan berhasil membentuk karakter siswa yang peduli dengan lingkungan. Dalam pembinaan yang sudah dijelaskan di atas, siswa menjadi pribadi yang lebih bersih, peka terhadap lingkungan sekolah seperti mematikan lampu bila cuaca terang, rajin membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan mematikan keran bila tidak digunakan.

Berdasarkan data di atas, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tata tertib SMAN 1 Batu berjalan dengan maksimal. Karakter siswa yang relegius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan terbentuk dari aturan dan pembinaan yang sudah dibuat oleh tata tertib. Aturan yang dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab terdapat pada semua point (kelompok kelakuan), (kelompok kerapian), dan (kelompok kerajinan). (Suradi, 2017) menjelaskan disiplin adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui proses ketaatan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai ketertiban. Disiplin memberi tahu dan membedakan apa yang harus dilakukan orang, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus mereka

lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan (karena ada larangan). Jadi, semua point yang sudah dijelaskan pada sub bab pelanggaran dan sanksi tata tertib adalah aturan yang dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini diartikan sebagai sadar atas perbuatan apa saja yang dilakukan dan ditinggalkan oleh siswa. Selanjutnya adalah peduli lingkungan khusus diatur dalam (kelompok kelakuan) 12 dan 27 yaitu larangan meloncat pagar, merusak sarana prasarana, mencoret tembok, membuang sampah sembarangan, dan mengotori sekolah. Karakter relegius terbentuk dari pembinaan yang berupa penyadaran dan pelestarian lingkungan, walaupun tidak secara spesifik berhubungan dengan Tuhan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada masa transisi pendidikan daring ke luring ini penting sekali sekolah membentuk karakter yang baik dan benar dalam diri siswa. Karakter adalah hal yang substansial dan penting dalam pencapaian tujuan hidup. Dalam mewujudkan karakter tersebut sekolah dapat melakukan dengan berbagai strategi salah satunya adalah dengan menerapkan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa SMAN 1 Batu menerapkan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Karakter yang diupayakan pembentukannya adalah relegius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Tata tertib SMAN 1 Batu memiliki konsep keterikatan peraturan dalam pelaksanaannya yang meliputi pelanggaran, sanksi, dan pembinaan. Dari konsep keterikatan tersebut melahirkan tiga kelompok fokus aturan yang harus ditaati siswa yaitu kelompok kelakuan, kelompok kerapian, dan kelompok kerajinan. Masing-masing kelompok dan pembinaan ini memiliki point-point yang dapat membantu membentuk karakter siswa yang relegius, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Tata tertib SMAN 1 Batu menyuguhkan dua bentuk pembinaan yaitu penyadaran dan pelestarian lingkungan sekolah. Dalam menerapkan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa, SMAN 1 Batu dihadapkan dengan tiga hambatan yaitu kurang dukungan dari stakeholder, kurangnya petugas tata tertib, dan kualitas SDM siswa yang terimput dari sistem zonasi. Penerapan tata tertib sebagai strategi pembentukan karakter siswa terbukti berjalan dengan maksimal dan dapat membentuk karakter siswa yang relegius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Dalam meningkatkan kualitas tata tertib SMAN 1 Batu dalam pembentukan karakter siswa disarankan upaya-upaya antara lain; meningkatkan kesadaran diri dari seluruh stakeholder, mengadakan pelatihan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan karakter siswa, dan memanfaatkan keluarga sebagai konteks fungsional



pembentukan karakter siswa dari rumah. Dalam membuat aturan sebaiknya ada point-point yang lebih khusus terkait pembentukan karakter siswa yang relegius. Pembinaan yang diberikan hendaknya tidak hanya kesadaran dan pelestarian lingkungan, melainkan hal yang benar-benar bisa membuat siswa merasa menyesal telah melakukan kesalahan. Kepada peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi variable-variabel lain untuk mengungkapkan karakter yang wajib dimiliki siswa, bagaimana caranya, dan melakukan penelitian yang lebih lama untuk mendapatkan hasil penelitian ini lebih dalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur penulis curahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah rezeki berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian ini tanpa halangan yang berarti. Terima kasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu melancarkan saya melakukan penelitian ini di antaranya; Bapak Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Distri Adi Setiawan, S.S selaku Guru Pamong Bahasa Indonesia yang membimbing saya selama di sekolah, Bapak ES selaku petugas tata tertib yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, Ibu AN dan DI selaku guru pamong yang bersedia menjadi informan pendukung, delapan siswa SMAN 1 Batu yang bersedia menjadi informan utama dan pendukung, serta teman penulis Zuli Laila Khafida, Fransiska Tarisa Putri, Nabila Salama yang telah setia menemani mulai awal sampai selesai pengerjaan artikel ini. Tanpa dukungan pihak-pihak tersebut, penulis bukan apa-apa

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustini. 2015. *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, No V, No. 2, hal. 219-228
- Agustina Tyas., & Betles Natlini. 2020. *Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SD Kanisius Gondongan Salatiga*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar No. 3 (1), hal. 77-86
- Anwar, Desi. 2020 *Apa yang Kita Pikirkan Ketika Kita Sendirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Asmaun Sahlan dan Prasetyo Teguh, Angga. 2012. *Desain Pembelajaran BerbasisKarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 134
- Irwansa. 2015. *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar*. Tomalebbi, 2 (1)
- Kemendikbudristek. 2022. *Dikresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 Menteri: Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak
- Mantiri Jeane & A. R. Dilapanga. 2021. *Perilaku Organisasi*. Sleman: CV Budi Utama
- Subagia, I Nyoman. 2021. *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Bali: NILACAKRA
- Suradi. 2017. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*. Riset dan Konseptual 2 (4): 522-533
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabes
- Suyanto, Totok. 2014. *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2 (2): 243-357
- Utami, S. W. 2019. *Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa*. Jurnal Pendidikan, IV(1), 63-66.
- Yosafat, Massie, dkk. 2021. *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. Satya Widya, Vol 37, No. 1.